

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Masalah yang sering menyerang pada bayi balita dan anak-anak adalah penyakit saluran pernapasan, beberapa diantaranya adalah infeksi saluran pernapasan akut, pneumonia, asma, dan tuberculosis. Bronkopneumonia adalah salah satu penyebab utama kematian pada bayi balita dan anak-anak di seluruh dunia. Karena pada bayi dan anak-anak merupakan golongan usia yang lebih rentan terhadap penyakit karena organ tubuh mereka belum berfungsi secara optimal. Penyakit ini menyebabkan 14% dari seluruh kematian bayi balita maupun anak-anak di bawah usia 5 tahun, yang mengakibatkan 740.180 kematian pada tahun 2019 (Organization, 2022) ((Siregar & Aryayuni, 2019)

Menurut laporan *World Health Organization (WHO)*, sekitar 800.000 hingga 2 juta anak meninggal dunia tiap tahun akibat bronkopneumonia. Bahkan *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *WHO* menyebutkan bronkopneumonia sebagai kematian tertinggi anak balita, melebihi penyakit penyakit lain seperti campak, malaria serta Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS). Pada tahun 2017 bronkopneumonia setidaknya membunuh 808.694 anak di bawah usia 5 tahun (*WHO, 2019*) Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) menunjukkan prevalensi bronkopneumonia di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebanyak 1,6% dan meningkat di tahun 2018 menjadi 2,0 %. Jawa Barat menempati kedua dengan prevalensi 32,77% sebanyak 67.185 kasus, dinyatakan sebanyak 41 anak meninggal dunia akibat bronkopneumonia (Kemenkes,2021)

Bronkopneumonia adalah suatu peradangan pada parenkim paru yang meluas sampai bronkioli atau dengan kata lain adalah suatu peradangan yang terdiri pada jaringan paru melalui cara penyebaran langsung melalui saluran pernapasan atau melalui hematogen, virus dan bakteri sampai ke bronkus. Tanda-tanda yang seringkali ditemukan pada pasien bronkopneumonia yaitu sesak nafas, demam tinggi, nafas cepat serta dangkal (terdengar adanya bunyi ronchi), gelisah muntah, batuk kering dan produktif. Dampak penyakit ini bila tidak segera mendapatkan penanganan maka akan ada komplikasi yang bisa membahayakan tubuh anak misalnya hipoksia, gangguan pertukaran gas, obstruksi jalan napas, gagal napas serta apnea ((Fajri & Purnamawati, 2020)

Proses peradangan pada saluran napas dimulai dengan paparan virus, kuman, iritasi atau infeksi. Hal ini memicu pelepasan zat-zat peradangan seperti histamin dan sitokin oleh tubuh. Zat-zat ini menyebabkan pembuluh darah melebar dan meningkatkan permeabilitasnya, sehingga cairan, protein, dan sel-sel darah bocor ke jaringan sekitar. Kemudian terjadinya Akumulasi sekret yang berlebihan sebagai respons terhadap peradangan yang dapat menghalangi jalur napas, dan mengganggu kemampuan tubuh untuk membersihkan lendir secara efektif, yang akhirnya dapat menyebabkan masalah keperawatan di mana jalan napas tidak efektif. ((Sukma, 2020). Bersihan jalan napas tidak efektif adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu untuk mengeluarkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk menjaga agar jalan napas tetap terbuka.

Masalah keperawatan Bersihan jalan nafas tidak efektif dapat di cegah dengan cara memberikan intervensi/implementasi sesuai dengan SDKI yaitu Manajemen Bersihan Jalan Nafas Tidak efektif dengan Terapi farmakologis atau nonfarmakologis dengan memberikan fisioterapi dada salah satu dengan metode *clapping*, ((PPNI, 2018).

Teknik *clapping* (*chest physiotherapy*) adalah metode fisioterapi yang menggunakan pemijatan pada dada atau punggung untuk merangsang pengeluaran lendir dari saluran napas. Pemijatan ini menghasilkan getaran yang membantu melonggarkan dan memindahkan lendir, memfasilitasi batuk yang lebih produktif untuk membersihkan saluran napas. Indikator kebersihan jalan napas setelah *clapping* dapat dilihat dari jumlah lendir yang dikeluarkan, perbaikan gejala seperti sesak napas, dan respons pasien terhadap teknik tersebut. (National Heart, 2021)

Hasil Data yang diperoleh di RSUD Bandung Kiwari Khususnya diruang anak Mayangsari angka kejadian Bronkopneumonia pada bayi balita dan anak di bulan Januari-Maret berjumlah 56 kasus. Adapun intervensi yang sudah dilakukan oleh perawat di RSUD Bandung Kiwari hanya menggunakan intervensi farmakologis saja seperti pemberian nebulizer, pemberian oksigen, suction dan obat-obatan lainnya serta belum adanya intervensi nonfarmakologis seperti fisioterapi dada dengan metode *clapping*.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk menyajikan studi kasus dalam karya tulis ilmiah ners dengan judul "Analisis

Asuhan Keperawatan Pada By.F Dengan Masalah Bronkopneumonia menggunakan Intervensi Fisioterapi Dada dengan Metode *Clapping* Di RSUD Bandung Kiwari”

1.2 Rumusan Masalah

Menganalisis Asuhan Keperawatan Pada By.F Dengan Masalah Bronkopneumonia menggunakan Intervensi Fisioterapi Dada dengan Metode *Clapping* Di RSUD Bandung Kiwari”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi dan mengaplikasikan ilmu tentang asuhan keperawatan dengan masalah Bersihan jalan nafas tidak efektif menggunakan penerapan Intervensi Fisioterapi Dada dengan Metode *Clapping*

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis masalah keperawatan pada By.F dengan masalah bronkopneumonia di RSUD Bandung Kiwari
2. Menganalisis intervensi keperawatan Bersihan Jalan nafas tidak efektif pada By.F dengan masalah bronkopneumonia di RSUD Bandung Kiwari
3. Mengidentifikasi alternatif pemecahan masalah pada Bersihan Jalan nafas tidak efektif pada By.F dengan masalah bronkopneumonia di RSUD Bandung Kiwari

1.4 Manfaat

a. Manfaat Teoritis

Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dapat diharapkan menjadi dasar dalam praktik keperawatan sebagai proses pembelajaran dalam melakukan praktik asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami masalah Brokopneumonia

b.Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan intervensi penerapan Fisioterapi dada dengan metode *clapping* dapat diterapkan pada kesetiap Intervensi khususnya pada pasien dengan masalah bersihan jalannafas tidak efektif diruang rawat inap anak.

2. Bagi Institusi Universitas Bhakti Kencana

Hasil dari analisis asuhan keperawatan yang telah dilakukan ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai asuhan keperawatan pada pasien bronkopneumonia dan mata kuliah keperawatan anak.